

SEPAK TERJANG KELOMPOK TERORIS

MUJAHIDIN INDONESIA BARAT

Kolonel Samto Hadi Isnanto, M.A dan Yosua Praditya, S.E., M.Si(Han)

Abstrak

The terrorist group Mujahidin Indonesia could be a momentary phenomenon when the group has a different way to the other terror groups in Indonesia to collect fund. The group is focused through criminal acts that involving leaders of the group, together with members in the field. The action period of this group is relatively short compared to other terror groups, especially the absence of a strong successor that make this group easily quelled by the authorities. But the interesting part of this group is that they can be regarded as the first terror groups in the reform era that using criminal acts in carrying out its operations and recruit members. And the difference, they are still able to recruit members who are generally Indonesian teenage even though the way is a criminal activity that clearly violate the law.

Keywords: Mujahidin Indonesia West, Tindakan Crime and Terrorism

Pendahuluan

Kelompok Mujahidin Indonesia Barat (MIB) merupakan salah satu kelompok teroris yang kemunculan dan debutnya tidak berlangsung lama, serta dapat dianggap sesaat saja. Kelompok ini dideklarasikan oleh Abu Roban, simpatisan Abu Umar, bersama para simpatisan lainnya pada Desember 2012 yang menandai lahirnya MIB. Memang agak sedikit berbeda dengan kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso yang beberapa waktu lalu tewas tertembak oleh pasukan TNI dalam operasi gabungan TNI-Polri-Tinombala. Usia kelompok MIB relatif singkat

dibandingkan MIT, dimana aparat kepolisian tidak menemukan kesulitan yang sangat signifikan dalam menumpas kelompok ini. Kelompok teroris ini lebih sering melakukan tindakan kriminal berupa perampokan dan pembunuhan di berbagai tempat untuk mengumpulkan dana guna membangun organisasi teroris. Oleh karena itu, meskipun kelompok ini juga berslogan Islam yang ingin mendirikan negara Islam Indonesia, tetapi tidak mendapat simpati yang cukup dari rakyat Indonesia yang beragama Islam.

Kekuatan kelompok MIB semakin melemah ketika pimpinannya, Abu Roban, tewas dalam operasi penangkapan Densus-88 pada Mei 2013. Tidak lebih dari satu tahun kelompok MIB benar-benar dapat ditumpas karena para pengikut dan anggota MIB tidak memiliki kemampuan regenerasi, atau setidaknya melakukan indoktrinasi pada jaringan baru. Dengan demikian, tujuan awal pembentukan MIB untuk menjadi penghubung dan penyeimbang gerakan Mujahidin Indonesia Timur tidak terjadi. Tanpa adanya visi dan misi yang kuat, maka memang dipastikan kelompok MIB tidak akan bertahan lama seperti kelompok terror lainnya, yaitu JI, Al-Qaeda, dan ISIS.

Sejarah Pembentukan MIB

Sebelum berdirinya MIB, yang perlu digarisbawahi adalah pengaruh langsung maupun tidak langsung dari Muhammad Ichwan alias Zulfikar alias Abdullah Omar alias Abu Umar. Sejak era Soeharto, Abu Umar memang pernah mengikuti pelatihan militer bersama MILF (*Moro Islamic Liberation Force*) di Filipina, serta sudah menjadi Mujahidin di sana. Ia kembali ke Indonesia di akhir masa pemerintahan Soeharto yang memasuki era reformasi dan ditandai dengan konflik berdarah antara umat Islam dan

Kristen di Ambon.¹ Kedatangannya didorong oleh keinginannya yang bertujuan membela umat Islam dan rasa marah terhadap warga muslim di Indonesia yang tidak mau membela saudaranya sesama muslim pada konflik di Ambon.

Sejak kedatangannya di Indonesia, kegiatan Abu Umar tidak berhenti pada konflik Ambon saja. Memasuki era reformasi, dimana kebebasan berpendapat dan bertindak mendapat ruang gerak yang luar, tampaknya benar-benar dimanfaatkan oleh Abu Umar. Saat itu, pada tahun 2000 ia mendekati diri dengan organisasi KOMPAK yang dipimpin oleh Taufiqurrahman dan Abdullah Sunata.² Mereka bertiga memiliki prinsip yang sama yaitu memanfaatkan konflik komunal di beberapa wilayah Indonesia yang akhirnya diarahkan pada tujuan mendirikan dan menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam. Sebelumnya, KOMPAK adalah Komite Organisasi Muslim Penanggulangan Akibat Krisis yang menurut Kepala Detasemen Khusus 88 saat itu (2009) Tito Karnavian, KOMPAK adalah organisasi yang berafiliasi kepada kegiatan sosial. Beberapa oknum Kompak bergerak untuk membantu gerakan-gerakan teroris sehingga berubah dengan istilah Kompak Mujahid.³

Menurut catatan Polri, sejak tahun 2005– 2011, Abu Umar tidak pernah terlibat dengan segala bentuk kegiatan tindakan teror Al-Qaeda dan

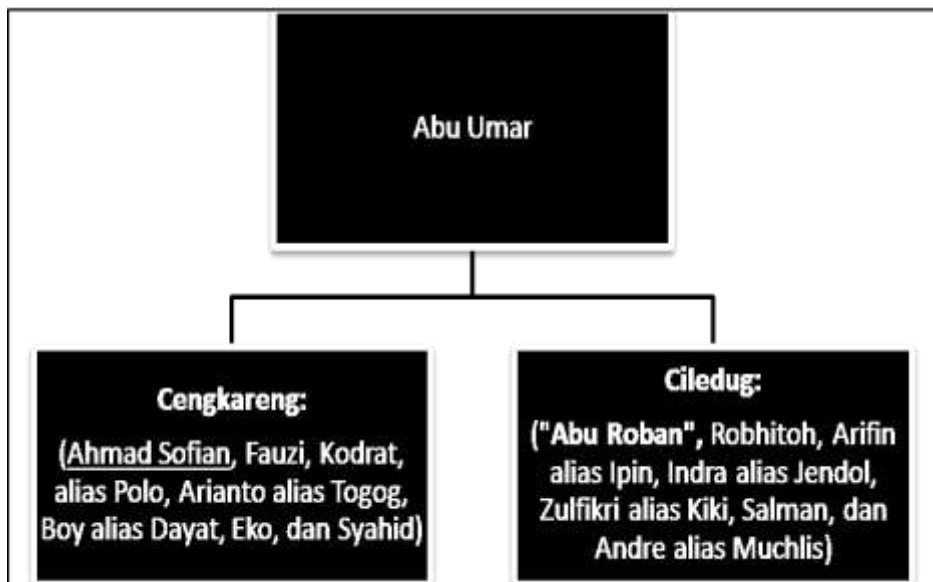
¹ "Weak, Therefore Violent: The Mujahidin of Western Indonesia," Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), Desember, 2015, Jakarta, hlm 2

² Taufiqurrahman adalah veteran perang Afganistan yang kembali ke Indonesia dan memimpin organisasi KOMPAK, dimana saat itu organisasi yang membawa nama agama sudah mulai muncul dan semakin bertumbuh di awal era reformasi. Pelarangan berdirinya organisasi saat itu justru dianggap sebagai tindakan yang mengekang HAM di Indonesia.

³ "Polri: Dana Teroris Dari Kompak," berita tertanggal 29 September 2009, diakses di <http://nasional.inilah.com/>

JI (Jamaah Islamiyah) di Indonesia. Namun, Abu Umar selalu terkait dengan kegiatan penyelundupan senjata (MILF), pelatihan Militer bersama MILF, rekrutmen, dan indoktrinasi WNI untuk dikirim ke Filipina (MILF). Selain itu, pada tahun 2009, Abu Umar sudah mengontrol dua *cell*/kelompok teror, yakni di Cengkareng dan Ciledug, yang jaringan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Struktur Jaringan Kelompok Teror Abu Umar di Indonesia Pada Tahun 2009



Sumber: IPAC, diolah kembali oleh Penulis

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa kedua jaringan Abu Umar inilah yang nantinya menjadi kelompok Mujahidin Indonesia Barat (MIB). Dari sinilah dapat diketahui bahwa memang Abu Roban yang nantinya

mendeklarasikan pembentukan MIB adalah pengikut dari Abu Umar. Terutama, sejak Abu Umar tertangkap pada 2010 oleh Polisi atas tindak pidana terorisme pada kasus kepemilikan senjata api dan 50 butir peluru. Polisi saat itu juga menangkap 10 anak buah Abu Umar yang merencanakan menyerang polisi.⁴ Atas penangkapan itu, pada 2012, Abu Umar dijatuhi hukuman 10 tahun penjara oleh hakim.⁵ Sejak saat itu, baik anggota Cengkareng dan Ciledug berada di bawah kepemimpinan Abu Roban yang sejak awal memiliki jiwa kepemimpinan yang lebih baik dibandingkan anggota yang lainnya.

Lahirnya Mujahidin Indonesia Barat.

Pada Desember 2012, Abu Roban bersama kesepuluh pengikutnya memproklamkan berdirinya Mujahidin Indonesia Barat (MIB) di Gunung Kamojang, Bandung.⁶ Pendirian MIB berikutan dengan diangkatnya Abu Roban sebagai *Amir* kelompok ini, dimana sebelumnya beberapa kolega Abu Roban sudah ada yang tertangkap oleh aparat.⁷ Setelah pembentukannya, MIB sudah menetapkan tujuan jangka pendeknya, yaitu menciptakan konflik komunal di daerah rawan konflik, termasuk mengganggu jalannya Pemilu 2014. Selain itu, kegiatan kriminal seperti perampokan (*fa'i*) tetap dilakukan sebagai upaya untuk pengumpulan dana (*fund raising*)

⁴ "Tiga Lagi Kelompok Teroris Abu Umar Tertangkap," berita tertanggal 14 November 2011, diakses di <http://www.beritasatu.com/>

⁵ "Pimpinan Jihad Abu Umar Divonis 10 Tahun Penjara," berita tertanggal 16 Mei 2012, diakses di <http://www.voaislam.com/>

⁶ JAT merupakan pecahan dari MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), dimana organisasi ini terindikasi sebagai organisasi teroris oleh Amerika Serikat yang diketahui melatar belakangi Bom Bali 2002. Organisasi ini didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir pada 27 Juli 2008 di Solo dan memiliki banyak cabang di Indonesia termasuk di Aceh dan Sulawesi Tengah.

⁷ Amir adalah pimpinan kelompok terorisme dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki struktur dan hirarki dalam pelaksanaan segala tindakan terkait aksi terornya.

kelompoknya. Kebutuhan dana menjadi prioritas utama untuk melaksanakan kegiatan operasi, rekrutmen, indoktrinasi, dan pelatihan militer.

Beberapa pengikut awal MIB adalah mantan anggota JAT (Jamaah Ansharut Tauhid) cabang Kendal - Jawa Tengah, yang merupakan kota asal Abu Roban. Pindahannya mereka dari JAT ke MIB tidak sekedar dijadikan pejuang dengan membawa nama bendera Islam, namun Abu Roban merekrut mereka sebagai rekan kerja/bisnis. Sebagai contoh, sebagian anggotanya disuruh berusaha menanam buah untuk dijual ataupun disuruh berbisnis pakaian yang nanti akan dijual jika ada kegiatan-kegiatan organisasi Islam. Hal inilah yang membedakan antara anggota JAT dengan MIB, dimana sejak awal orientasi utama MIB adalah mendapatkan dana yang besar terlebih dahulu, mengingat mereka sadar dana dari luar atau kelompok teror lainnya semakin sulit didapat. Dana tersebut kemudian juga diperbolehkan diambil sebagian kecil untuk kebutuhan masing-masing anggotanya, dan bahkan ada anggota yang memang berniat mencari uang tambahan (tabungan) dengan pindah dari JAT ke MIB.

Anggota dan Kepemimpinan MIB

Kepemimpinan MIB dipegang oleh Abu Roban yang merupakan “Amir” dari kelompok ini. Abu Roban memiliki keinginan kuat mempersatukan kelompok mujahidin yang ada di seluruh Indonesia dalam perjuangan menegakan daulah Islamiyah di Indonesia dan menjadikan Indonesia negara Islam. Atas dasar itu, Abu Roban membentuk MIB. Kelompok Abu Roban menciptakan organisasi tertutup atau bawah tanah (tandzim sirri) sehingga antar anggotanya bisa tidak saling mengenal.

Selain itu, sejak awal, Abu Roban ingin menyatukan ikhwan-ikhwan bekas anggota JAT dan kelompok mujahidin lainnya yang memiliki pemahaman sama tentang jihad di Indonesia.⁸ Ada dua peristiwa penting mengenai Abu Roban. Pertama adalah pengangkatannya sebagai Amir di Bandung dan *kedua* adalah pertemuan Situgintung. Dalam pertemuan Situgintung, Abu Roban mengumpulkan 50 orang (anggota) dan mengundang Ust. Fauzi (wilayah Cengkareng) dan Nurul Haq (wilayah Ciamis – Tasikmalaya) yang sebelumnya merupakan jaringan Abu Umar. Selain itu, pada pertemuan Situgintung, Abu Roban juga mengundang beberapa ex-anggota JAT yang ingin bergabung dengan MIB, salah satu tokoh JAT wilayah Bandung saat itu adalah Willem Maksum.⁹

Sosok Abu Roban menjadi penting sebagai sosok “*motivator*” kepada para anggota barunya, terutama bagaimana ia terlibat langsung dari setiap aksi perampokan (fa’i). Abu Roban mampu meyakinkan setiap anak buahnya setiap melakukan pertemuan. Pola kepemimpinan yang ditonjolkan Abu Roban adalah “*face to face leadership*”.¹⁰ Dari sinilah terlihat sosok Abu Roban yang memang memiliki kredibilitas sebagai *amir* MIB. Selain itu, Abu Roban memiliki kemampuan untuk mengatur MIB dengan langsung membentuk struktur MIB dan menunjuk beberapa orang kepercayaan untuk memimpin wilayah operasi MIB. Dibawah kepemimpinan Abu Roban, MIB memiliki beberapa orang menteri seperti

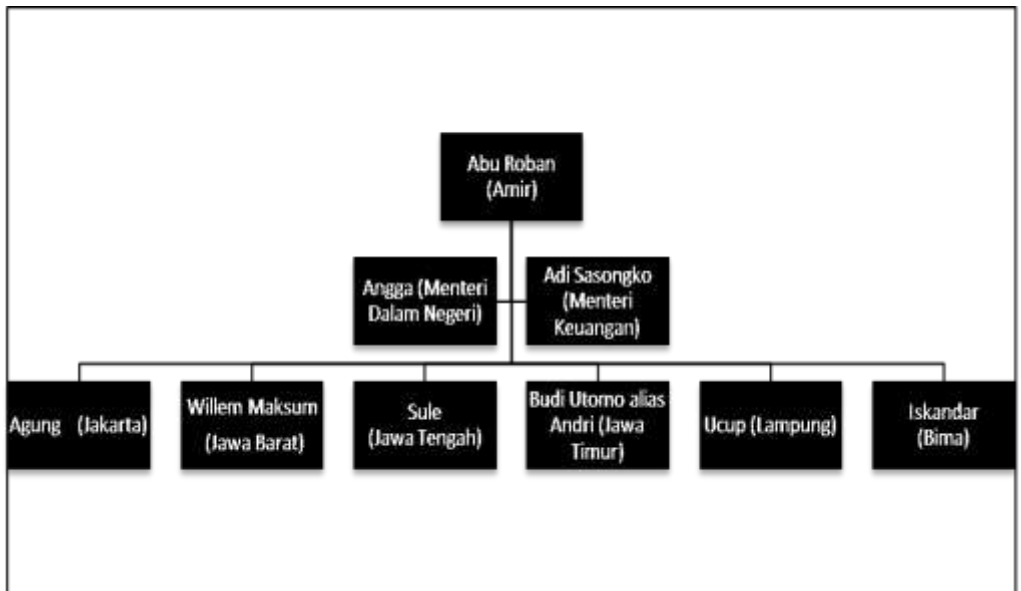
⁸ “Sejarah Abu Roban Dirikan Mujahidin Indonesia Barat,” berita tertanggal 15 Mei 2013, diakses di <http://www.tribunnews.com/>

⁹ Berdasarkan keterangan Kepala Biro Penerangan Humas Polri saat itu, Brigjen Boy Rafli Amar mengatakan bahwa Willem Maksum merupakan tokoh penting MIB wilayah Jawa Barat, yang sering melakukan perekrutan (wilayah Bandung) dan mengendalikan cukup banyak anggota. Willem Maksum dianggap sebagai “Gubernur” MIB.

¹⁰ Pola ini menunjukkan bagaiman seorang atasan terlibat dengan kegiatan operasi bersama anak buah, bahkan intensitas pertemuan atasan dengan bawahan terbilang sering. Pola ini sebenarnya dikenalkan pada pelatihan militer tempur angkatan perang.

Angga (ex-JAT Bandung) sebagai Menteri Dalam Negeri dan Purnawan Adi Sasongko (ex- JAT Kendal) sebagai Menteri Keuangan. Tidak hanya sebatas Menteri, namun Abu Roban juga menunjuk beberapa orang untuk menjadi “Gubernur” pada setiap wilayah MIB. Mereka adalah Agung alias Primus untuk wilayah Jakarta, Willem Maksum untuk wilayah Jawa Barat, Basari alias Pak De alias Sule untuk Jawa Tengah, Budi Utomo alias Andri untuk Jawa Timur, Robhitoh alias Iskandar untuk Bima, dan Bayu alias Ucup untuk wilayah Lampung. Selain itu ada beberapa kepercayaan Abu Roban seperti Nurul Haq (Ciamis – Tasikmalaya) dan Sofian (Bojong) yang tidak memiliki jabatan namun memiliki peran penting untuk operasi MIB. Untuk Para Menteri dikhususkan melakukan operasi pembentukan calon-calon tempat wilayah untuk pelatihan militer para anggotanya. Sementara untuk para Gubernur fokus untuk perekrutan dan persiapan aksi perampokan. Struktur kepemimpinan Abu Roban beserta anggotanya dapat dilihat pada gambar di bawah:

Gambar Struktur Kepemimpinan MIB



Sumber: dari berbagai media diolah oleh penulis

Dari gambar di atas, struktur MIB terbilang relatif kecil jika dibandingkan struktur kelompok teroris lainnya, misalkan MIT ataupun JI (Jemaah Islamiyah) yang cakupan wilayahnya lebih luas. Selain itu, gaya kepemimpinan Abu Roban yang ikut serta pada berbagai perampokan, ternyata diikuti juga oleh para “Menteri” dan hampir semua “Gubernur”nya. Hal ini berbeda dengan kelompok JI, dimana yang melaksanakan aksi teror bukanlah pemimpinnya, apalagi Amir-nya, karena resiko tertangkap dan bahkan terbunuh oleh aparat cukup besar.

Mekanisme Pendanaan MIB

Berdasarkan beberapa fakta yang diuraikan di atas, maka mekanisme pendanaan MIB masih bergantung dari perampokan (*fai*), dan hanya sebagian kecil donasi yang tercatat, baik itu dari individu maupun kelompok. Namun mekanisme pendanaan terorisme tidak hanya dari itu saja. Perlu digarisbawahi bahwa tipologi pendanaan terorisme baik itu pada skala nasional, regional, dan global, mencakup tiga hal pokok yaitu: pengumpulan, pergerakan dan penggunaan dana.¹¹

Pengumpulan Dana

Donasi perorangan merupakan sumber dana kelompok teroris. Sampai saat ini, donasi perorangan untuk kelompok MIB masih sulit dilacak, namun demikian, dari bukti yang didapat adalah teroris Edy Santoso yang berhasil ditangkap Polisi pada Selasa 2 Februari 2016 oleh Densus 88 ternyata adalah penyandang dana kegiatan teror jaringan MIB.¹² Sebelumnya Edy adalah anggota MIB, namun pindah ke MIT pada 2014 di bawah kendali Pimpinan Santoso. Donasi, dari individu, terutama bagi mereka yang memberikan dalam jumlah kecil dan waktu yang tidak menentu memang menyulitkan pihak aparat untuk melacaknya. Pengumpulan dana dari donatur/simpatisan memang hanya sedikit yang diketahui dan dapat dibuktikan oleh aparat Kepolisian, hal ini dikarenakan

¹¹ "The Emerging Regional Terrorism Financing Threats And Issues", sebuah kajian akademis dari DISK (Dewan Informasi Strategis dan Kebijakan) yang dipersiapkan sebagai bahan Kepala BIN pada seminar di Bali, Agustus, 2016

¹² "Terduga Teroris Edi Santoso Penyandang Dana MIB", berita tertanggal Februari 2016, diakses di <http://www.lampost.co/>

akses perbankan semakin dimudahkan, terutama dalam hal menyalurkan dana yang tidak terlalu besar (di bawah 50 juta). Para simpatisan tersebut tentunya lebih memilih mentransfer dananya relatif kecil secara bertahap, dibandingkan dana yang besar. Memasuki era reformasi tidak dipungkiri jumlah simpatisan kelompok radikal (termasuk teroris) pertumbuhannya semakin meningkat drastis. Salah satu penyebabnya adalah faktor kepercayaan (agama) yang oleh sebagian kalangan salah diartikan, bahkan sebenarnya para simpatisan tersebut adalah masyarakat umum/sipil biasa yang tidak melakukan kegiatan tindakan kriminal sebelumnya.

Selain donasi, kelompok teroris juga menyalahgunakan LSM. Memasuki era reformasi, ada sebagian LSM yang rawan digunakan oleh teroris sebagai sumber dana, mereka dapat mendirikan sebuah organisasi non-profit berkedok sosial untuk mengumpulkan dana. Selain itu, umumnya sesama LSM radikal bisa saja saling bekerja sama memberikan bantuan dana selama tujuannya sama. Menurut data yang disampaikan pihak Kepala Banser Jatim Umar Usman, setidaknya ada 19 nama organisasi di Indonesia yang tergolong dalam kelompok radikal. Organisasi tersebut adalah sebagai berikut: Jamaah Islamiyah, Tauhid Wal Jihad, NII, Majelis Mujahidin Indonesia Timur, Mujahidin Indonesia Barat, Ring Banten, Jamaah Ansharut Tauhid, Jamaah Al-Tawhid wal-Jihad, Pendukung dan Pembela Daulah Islamiah, Jamaah Anshauri Daulah, Ma'had Ansharullah, Laskar Dinullah, Gerakan Tauhid Lamongan, Halawi Makmun Grup, Ansharul Khilafah Jawa Timur, IS-Aceh, Ikhwan Muahid Indonesia fil Jazirah al-Muluk, Khilafatul Muslimin, dan Al Muhajirin (sempalan HTI).¹³ Dari ke-19 ormas ini, hanya Mujahidin Indonesia Timur yang dianggap

¹³ "Kepala Banser Jatim Sebut ada 19 Ormas Radikal," berita tertanggal 29 Mei 2016, diakses di <http://www.nu.or.id/>

pernah memberikan bantuan dana kepada MIB untuk kebutuhan operasi, terutama pelatihan militer.

Bagi MIB, aktivitas kriminal merupakan sumber pendanaan utama kegiatan mereka. Aktivitas ini umumnya dikenal dengan istilah *fa'I*, dimana tindakan kriminal (pencurian) pun dilakukan selama tahun 2012 – 2013 yang dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel Kegiatan Pencurian MIB (2012 – 2013)

Tanggal	Aktivitas Pencurian	Jumlah
13 Nov 2012	Pencurian counter HP (Lucy Cell)	100 Hp dirampok
7 Des 2012	Perampokan kantor Trijaya Construction, Tangerang	Rp. 30 juta
12 Des 2012	Perampokan Kantor Pos, Serua, Tangerang Selatan	Rp. 30 juta
18 Jan 2013	Perampokan Bank BRI Reben, Batang, Jawa Tengah	Rp. 790 juta
22 Feb 2013	Perampokan Bank BPR Batujajar, Bandung	Rp. 40 juta
Februari 2013	Perampokan kantor konstruksi, Pondok Ranji, Tangerang	Rp. 30 juta
28 Mar 2013	Perampokan BRI Grobongan, Purwodadi, Semarang Timur	Rp. 500 juta
18 Apr 2013	Perampokan Kantor Pos, Cibaduyut, Bojongloa Kidul, Bandung	Rp. 80 juta
22 Apr 2013	Perampokan Bank BRI Lampung	Rp. 466 juta

Sumber: IPAC Report diolah oleh Penulis

Berdasarkan tabel di atas, maka perampokan paling banyak terjadi di kota Kabupaten Tangerang Selatan dan Bandung dengan masing-masing dua kasus. Sementara nilai perampokan yang paling besar terjadi di

wilayah Jawa Tengah sebesar Rp. 790 juta, serta total uang yang dirampok adalah Rp 1,8 miliar. Abu Roban sebagian besar ikut terlibat dalam aksi perampokan ini mengingat ia berperan sebagai motivator dan koordinator. Total dana yang dirampok 80% masuk ke kas organisasi MIB, sementara 20% dibagikan kepada tiap anggota, khususnya mereka yang terlibat langsung pada aksi perampokan. MIB saat itu memang sudah tidak memiliki donator yang aktif, baik dari dalam ataupun luar, sehingga pencurian/perampokan memang menjadi salah satu taktik utama pengumpulan dana bagi mereka.

Selain itu, hasil *fa'i* digunakan untuk aktivitas penembakan beberapa anggota Polisi, salah satunya adalah anggota Polisi di seputaran Tangerang Selatan pada Agustus 2013.¹⁴ Pelaku adalah Nurul Haq yang merupakan kepercayaan langsung Abu Roban, serta sudah mengikuti pelatihan militer MIB di beberapa tempat, salah satunya di Situ Gintung, Ciputat. Berdasarkan fakta yang didapat, sebagian besar dana MIB memang didapat dari hasil perampokan, dan hanya sebagian kecil dari donatur.

Pergerakan Dana

Sektor perbankan sebagai sarana pergerakan dana kelompok ini. Sektor ini merupakan saluran yang sering digunakan oleh pelaku teror untuk mengirim dan menerima uang. Sarana ini merupakan jalan yang paling mudah dan efisien baik pada skala nasional maupun internasional. Dapat dipastikan, setiap anggota MIB pasti akan melakukan transfer melalui ATM di luar *fa'i*, mengingat arus globalisasi yang membuat hampir

¹⁴ "Dana Penembakan Polisi Dari Merampok," berita tertanggal 1 Nov 2013, diakses di <http://www.beritasatu.com>

semua orang menggunakan jasa perbankan. Sebagai contoh, beberapa anggota MIB memang diarahkan untuk berbisnis oleh Abu Roban, seperti menjual buah (nangka) dan bisnis sablon pakaian untuk aktifitas ormas Islam yang nanti keuntungannya diberikan sebagian untuk MIB. Transfer dana sudah jelas dilakukan melalui jasa perbankan. Selain itu, pimpinan Direktorat Perizinan dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia Zaenal Abidin menambahkan kelalaian bank dalam menganalisis dan mengidentifikasi nasabah telah membuat banyaknya penyalahgunaan aliran dana bank, seperti pendanaan teroris.¹⁵

Pergerakan dana juga menggunakan sistim kurir. Metode ini relatif sering digunakan oleh kelompok terorisme, karena cara sangat sulit dideteksi dan dimonitor oleh aparat. Pergerakan dana dari “tangan ke tangan” antara anggota MIB pun sulit ditelusuri oleh pihak kepolisian. Namun, salah satu bukti metode kurir dilakukan adalah ketika sebagian keuntungan perampokan dari berbagai wilayah (Sumatera dan Jawa) dibagikan melalui kurir (tangan ke tangan). Belum lagi, apabila ada beberapa orang yang dikirim oleh Santoso (MIT/Sulawesi) ke Jakarta, diprediksi terjadi pergerakan dana teroris, begitu juga sebaliknya.

Penggunaan Dana

Dana yang dikumpulkan oleh kelompok ini digunakan untuk dana operasional dan kelangsungan hidup organisasi. Kegiatan operasi kelompok teror jelas memerlukan dana operasional, seperti pelatihan, indoktrinasi, pertemuan, dan biaya-biaya keperluan lain. Pada kelompok MIB, dana

¹⁵ “Pengawasan Perbankan Lemah Mudahkan Dana Teroris,” diakses di <http://www.antaraneews.com/>

operasi dikhususkan pada empat hal, yaitu untuk membeli senjata, melakukan pelatihan anggota (termasuk pelatihan militer), perekrutan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan penting (co: *pertemuan di Situgintung*). Contoh, *military camp* sebenarnya sudah disiapkan oleh MIB di luar pulau Jawa, yaitu Aceh dan Bima. Sementara di pulau Jawa sendiri, tempat pelatihan kecil tersebar di Garut, Ciamis, Tegal, Klaten Bojong (Depok). Sementara pada pertemuan di Situgintung (Tangerang) merupakan pertemuan penting antara Abu Roban beserta para pengikutnya di masa awal pembentukan MIB yang jelas pasti membutuhkan dana operasi.

Selain untuk kebutuhan operasional, dana juga digunakan untuk kelangsungan hidup organisasi. Disamping menjalankan pertemuan dan membeli senjata untuk merampok, dana yang terhimpun turut digunakan untuk keperluan hidup para anggota MIB. Pada masa awal MIB terdapat 50 anggota baru yang mau tidak mau Abu Roban harus memperhatikan kelangsungan hidup anggotanya supaya tidak keluar dari MIB. Dalam satu bulan, Abu Roban membiayai Rp 2 juta untuk satu anggotanya, dimana dana tersebut akan ditambah dari sebagian keuntungan fa'i (20%) apabila si anggota tersebut turut serta dalam aksi fa'i. Selain itu, demi perluasan keanggotaan MIB di luar pulau Jawa, khususnya di Pulau Bima, tidak jarang Abu Roban juga turut memberikan dana kepada Robhitoh agar *cell* Bima (termasuk *military Camp*) terbentuk. Tujuannya adalah lokasi Bima (Sumbawa) paling dekat dibandingkan wilayah lainnya (Jawa dan Sumatera).

Pola dan Modus Operasi MIB

Sampai dengan saat ini, aksi teror yang dilakukan MIB belum sampai pada tahap melakukan pemboman yang masif. Kelompok MIB masih melakukan aksi teror yang relatif kecil dibandingkan kelompok teror lainnya, misalkan Al-Qaeda, JI, dan bahkan ISIS. Bahkan tujuan kelompok ini sebenarnya masih samar, antara motif ekonomi atau politik yang menjadi prioritas, belum jelas apakah benar-benar ingin mendirikan negara Islam atau tidak.¹⁶ Visi misi dari para pemimpinnya masih tidak jelas apakah benar-benar ingin mendirikan negara Islam atau hanya sekedar melakukan tindakan kriminal untuk kepentingan ekonomi yang mengatasnamakan fa'i. Hanya Abu Roban, pemimpin utama (amir) yang memang memiliki visi untuk mempersatukan setiap Mujahidin-Mujahidin yang ada di Indonesia. Abu Roban pun sebenarnya juga belum mendeklarasikan negara Islam, serta saat itu dia tidak didukung oleh pendukung, pengikut, dan anggotanya yang memiliki kapabilitas sebagai anggota/kelompok teror. Bahkan sebagian besar anggotanya juga tidak memiliki kemampuan untuk melakukan indoktrinasi sebagai bentuk perekrutan anggota-anggota baru.¹⁷

Selain mempersatukan Mujahidin, Abu Roban hanya terinspirasi dari MIT sebagai *nucleus* kelompok teror di Indonesia, sehingga besar keinginannya untuk membentuk Kelompok Mujahidin di bagian barat. Pembentukan MIB tidak didasarkan sebagai kelompok tandingan, namun sebagai penghubung antara para Mujahidin bagian timur sampai barat.

¹⁶ "Abu Omar Network – West Mujahideen Indonesia", diakses di <http://www.trackingterrorism.org/>

¹⁷ *Ibid*

Oleh karena itu, dengan visi – misi yang tidak solid, jelas dan tegas, maka operasi MIB masih terbatas pada serangkaian perampokan bersenjata, mulai dari perampokan konter telepon seluler, bank, kantor pos, toko onderdil kendaraan di Jawa maupun Sumatera.¹⁸ Hal ini hanya didasari oleh misi untuk mengumpulkan dana untuk kelangsungan hidup kelompok MIB, dan kurang didukung oleh misi-misi besar lainnya. Berikut adalah gambaran pola operasi kelompok teroris MIB selama kepemimpinan Abu Roban.

Perekrutan Anggota Ex-JAT

Sebagian besar anggota MIB berasal dari Ex-JAT karena saat itu terjadi perpecahan dalam kelompok tersebut. Saat itu anggota JAT yang tidak mendukung kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) keluar dan mendeklarasikan JAS (*Jamaah Ansharusy Syariah*).¹⁹ Perpecahan tersebut dimanfaatkan oleh Abu Roban yang menawari beberapa mantan anggota JAT untuk bergabung dengan MIB. Ada dua alasan yang digunakan oleh Abu Roban, yaitu *pertama*, ia mengatakan bahwa bergabung dengan MIB lebih memiliki tujuan yang jelas yaitu mempersatukan para Mujahidin yang ada di Indonesia, dibanding terlibat dengan polemik pro-kontra ISIS. *Kedua*, Abu Roban menawarkan gaji yang tetap kepada para anggota ditambah iming-iming prosentasi bonus apabila berhasil melakukan perampokan.

¹⁸ “Kontra Terorisme Indonesia (Konflik dan Perbatasan): Kelompok Teror Mujahidin Indonesia Barat,” oleh Fajar Purwidada, Agustus, 2014

¹⁹ “JAT Pecah Soal ISIS, Mantan Anggota Bentuk Jama’a Ansharus Syari’ah (JAS)

Pembentukan Cell Baru di Bima dan Lampung

Untuk memperluas wilayah operasi MIB serta mendekatkan letak posisinya dengan MIT, maka Abu Roban membentuk cell baru MIB di Bima Sumbawa dan Lampung. Pembentukan sel-sel baru ini ditandai dengan pemilihan Iskandar alias Abu Quatibah sebagai pemimpin wilayah Bima, dan pada wilayah Lampung dipimpin oleh Bayu alias Ucup. Namun demikian, tidak ada fakta yang memperlihatkan bahwa baik Iskandar maupun Bayu memiliki karakteristik kepemimpinan yang kuat, atau setidaknya mereka memiliki kemampuan untuk indoktrinasi dan merekrut anggota baru. Nampaknya kedua orang tersebut tidak memiliki keahlian khusus dan hanya sebagai simpatisan/pengikut Abu Roban.

Perampokan

Dari catatan kepolisian, kelompok ini sudah merampok di tiga bank dengan jumlah kerugian mencapai Rp1,8 miliar.²⁰ Selain bank, kelompok ini melakukan aksi perampokan pada kantor pos, toko/*counter* HP, dan beberapa toko onderdil/supply bangunan seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Dalam melakukan aksi perampokan, diketahui tidak ada taktik khusus, namun yang ada hanya motivator dari pemimpin (Abu Roban) untuk meyakinkan anggotanya bahwa yang mereka lakukan bukanlah tindakan kriminal, namun fa'i. Oleh karenanya, hampir seluruh kegiatan perampokan dipimpin langsung oleh Abu Roban.

²⁰ "Teroris Abu Roban Yang Tewas Pemimpin Mujahidin Indonesia Barat", berita tertanggal 11 Mei 2013, diakses di <http://nasional.news.viva.co.id/>

Pembunuhan Anggota Kepolisian

MIB menargetkan bahwa aparat adalah salah satu musuh utama, karena keberadaan mereka dijadikan penghalang dalam melakukan aksi kriminalnya. Hal ini turut ditegaskan oleh Kepala BNPT saat itu, Irjen (Purn) H. Ansyad Mbai mengungkapkan, insiden penembakan terhadap sejumlah anggota Polri beberapa waktu lalu didalangi oleh jaringan kelompok Mujahidin Indonesia Barat. Menurut Mbai, dari lima kasus penembakan terhadap anggota Polri, tiga diantaranya dilakukan oleh kelompok teroris (Mujahidin Indonesia Barat), dan saat ini identitas mereka telah dikantongi oleh polisi.²¹ Alasan utamanya adalah polisi dianggap sebagai penghalang kegiatan operasi MIB, sehingga target sasaran MIB sudah bukan lagi instansi luar negeri (Kedutaan), atau pun resto cepat saji merek luar (barat), dan beberapa tempat keramaian orang asing di Indonesia. Dari hasil penelitian kepustakaan, berikut ini adalah kejadian penyerangan terhadap anggota kepolisian oleh MIB:

Penyerangan Terhadap Anggota Kepolisian

Waktu	Kejadian / Wilayah	Korban
4-Juli- 2013	Ditembak di kawasan Simpang Tanggul, Kecamatan Seragi, Lampung	Briptu Ratijo (selamat)
Juli- 2013	Ditembak di kawasan Ngronggo, Kediri, Jawa Timur	Bripka Didik Puguh (selamat)
27-Juli - 2013	Ditembak di jalan Cirendeu Raya, Tangerang Selatan	Aipda Patah Saktiono (selamat)
7-Agus-2013	Tewas ditembak di kawasan Ciputat, Tangerang Selatan	Aiptu Dwiyatno (tewas)

²¹ "Kepala BNPT: Aksi Penembakan Polisi Didalangi Kelompok Mujahidin," berita tertanggal 26 September 2013, diakses di <http://nasional.kompas.com/>

Penyerangan Terhadap Anggota Kepolisian (Lanjutan)

Waktu	Kejadian / Wilayah	Korban
16-Agus-2013	Tewas ditembak di Jl. Graha Raya, Tangerang Selatan	Aiptu Koes Hendratno (tewas)
16-Agus-2013	Tewas ditembak pada saat melakukan pengejaran di jalan Graha Raya Tangerang Selatan	Bripka Ahmad Maulana (tewas)
10-Sep-2013	Tewas ditembak di depan kantor KPK, Jl. Rasuna Said, Jakarta Selatan	Bripka Sukardi (tewas)

Sumber: dari berbagai media cetak dan elektronik diolah dari oleh Penulis

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 7 kasus penembakan anggota kepolisian, dimana 5 diantaranya tewas. Jumlah kasus paling banyak terjadi di wilayah Tangerang Selatan. Kesemua kasus ini memang diprediksi dilakukan oleh kelompok MIB karena menganggap aparat kepolisian menghambat aksi *fa'i* mereka. Aksi ini menunjukkan bahwa eksistensi MIB masih ada di lingkungan sosial Indonesia, serta utamanya adalah menunjukkan perlawanan bahwa mereka tidak tunduk dan tidak takut kepada pihak aparat. Akhirnya aksi kriminal pun dipilih untuk mempermudah meraih tujuan kelompoknya.

Terbunuhnya Abu Roban dan Kegagalan Kelompok MIB

Eksistensi seorang pemimpin jelas menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu organisasi, termasuk kelompok teror. Hal ini juga berlaku bagi kelompok MIB. Semenjak tertangkap dan terbunuhnya Abu Roban, maka tidak ada anggota MIB lainnya yang mampu meneruskan jejak Abu

Roban. Pada 7 Mei 2013, Abu Roban tewas dalam penyeragaman di Kendal, Jawa Tengah oleh Densus 88 setelah sebelumnya terjadi aksi tembak menembak.²² Selain itu, penangkapan anggota MIB lainnya pun berhasil dilakukan oleh Densus yang semakin membuat kelompok MIB tidak memiliki daya tahan yang kuat, seperti aliansinya di Timur, yaitu MIT.

Penangkapan empat anggota Abu Roban di Lampung dua hari berikutnya pada 10 Mei 2015²³ dan terbunuhnya Nurul Haq, salah satu pengikut setia Abu Roban beserta lima anggotanya, pada Januari 2014, di Kelurahan Sawah, Tangerang Selatan juga semakin memperlemah kekuatan MIB.²⁴ Selain itu, sebenarnya sebelum Abu Roban tertangkap, dua pengikutnya, Kodrat dan Willem Maksom tertangkap oleh Densus 88, yang akhirnya memberi jalan tertangkapnya Abu Roban, tewas di hari berikutnya.

Tewasnya Abu Roban dan beberapa pengikutnya turut berbuah penangkapan beberapa anggota jaringannya. Mereka ditangkap tidak lama setelah Abu Roban tewas, bahkan ada beberapa yang tertangkap sebelum aparat Kepolisian menembak Abu Roban. Berikut ini daftar nama pimpinan dan anggota kelompok MIB yang tewas maupun tertangkap oleh aparat Polisi/Densus 88:

²² "Abu Roban Pentolan Teroris Itu Akhirnya Tewas," berita tertanggal 8 Mei 2013, diakses di <http://www.tribunnews.com/>

²³ "Empat Teroris Kelompok Abu Roban Ditangkap," berita tertanggal 10 Mei 2013, diakses di <http://pekanbaru.tribunnews.com/>

²⁴ "Nurul Haq, Satu Dari Lima Terduga Teroris Yang Mati di Kamar Mandi, " berita tertanggal 1 Januari 2014, diakses di <http://www.tribunnews.com/>

Daftar Kelompok MIB yang Tertangkap

Waktu	Tewas / Tertangkap	Korban
7-Mei-2013	Tewas	Abu Roban (Amir)
8-Mei-2013	Tewas	Haris Fayzi alias Jablud, Budi alias Angga, Junet Alias Encek, dan Sarame (Anggota) – Wilayah Lampung
Mei 2013	Tewas	Sarame (Anggota)
Mei 2013	Tewas	Bayu alias Ucup (Pimpinan/Wilayah Lampung)
Januari 2014	Tewas	Nurul Haq (Pimpinan/Loyalis Abu Roban)-Ciputat, Tangerang Selatan
8-Mei- 2014	Tertangkap	Adi Sangsoko (Pimpinan/Menteri Dalam Negeri) – Kendal, Jawa Tengah
10-Mei-2013	Tertangkap	Budi Supiantoro (Anggota) – Wilayah Grobongan Jawa Tengah
Mei- 2013	Tertangkap	Kodrat & Willem Maksum (Pimpinan)-Jatinangor , Bandung, Jawa Barat
Mei -2013	Tertangkap	Faisal alias Boim, Endang, Agung, dan Agus Widharto (Anggota) – Wilayah Jakarta dan Tangerang Selatan
Mei-2013	Tertangkap	Puryanto dan Iwan (anggota) – Kendal, Jawa Tengah
Mei-2013	Tertangkap	Farel dan Wagiono (anggota) – Kebumen, Jawa Tengah
Mei-2013	Tertangkap	Solihin alias Abdul Latif, Muhammad Ali alias Andhika (anggota) – Lampung
Mei-2013	Tertangkap	Angga Fauzi alias Lukman (anggota)
Desember 2013	Tertangkap	Iskandar (Pimpinan) – Wilayah Bima, NTB
Juli 2014	Tertangkap	Budi Utomo alias Andri (Pimpinan) – Jawa Timur

Daftar Kelompok MIB yang Tertangkap (Lanjutan)

Waktu	Tewas / Tertangkap	Korban
3-Feb-2016	Tertangkap	Edi Santoso (Pimpinan)

Sumber: diolah dari berbagai sumber oleh Penulis

Berdasarkan data tersebut, beberapa anggota kelompok MIB berhasil ditangkap (hidup), dan beberapa diantaranya saat ini dikenakan hukuman 10 tahun penjara. Pengawasan terhadap para pemimpin kelompok di lapas harus dilakukan secara maksimal oleh aparat, mengingat lapas adalah “surga” bagi kelompok teror untuk menyebarkan ideologi radikal ke para napi yang lain, terutama pada napi dengan kasus di luar terorisme. Ideologi memang menjadi penting bagi penyebaran kelompok radikal/teror, dimana menurut Eagleton (2007), ideologi dapat diibaratkan sebagai alat legitimasi, yaitu alat untuk memberikan pengabsahan dan promosi bagi kepentingan-kepentingan kelompok sosial tertentu ketika berhadapan dengan pihak lawannya. Dalam hal ini ideologi menjadi wahana bagi promosi berbagai kekuatan politik dan sosial ketika mereka saling berkonflik dan memperebutkan kontrol kekuasaan.²⁵ Mereka yang dahulunya berstatus pemimpin di MIB, sekecil apapun unitnya, jelas memiliki kapasitas untuk mempengaruhi para napi baru untuk dijadikan jaringan radikal baru di lapas, terutama bagi para napi yang masa tahanannya segera selesai. Selain itu, dari rangkaian fakta terkait penangkapan dan pembunuhan pimpinan dan anggota, penulis juga menemukan beberapa argumen lain yang menunjukkan mengapa jejak

²⁵ Eagleton, Terry. *Ideologi: An Introduction*, US, 2007

kelompok MIB begitu mudahnya dihadapi oleh aparat. Berikut adalah penjelasannya:²⁶

Visi – Misi Yang Tidak Solid, Jelas dan Tegas

Visi – Misi memiliki peran fundamental dalam keberhasilan dan eksistensi kelompok. Namun kelompok MIB tidak memiliki visi sebesar kelompok teror Al-Qaeda dan JI yang misinya ingin membentuk negara Islam di wilayah Asia Tenggara. Atau ambil contoh visi-misi ekstrem ISIS yang ingin menegakkan Kekhalifahan di seluruh dunia. Visi dari MIB hanya ingin mengumpulkan dan mempererat jaringan Mujahidin yang ada di Indonesia, serta nantinya akan mempererat jaringannya dengan MIT. Pada misinya, kelompok ini hanya mengandalkan perampokan (*fa'i*) untuk memperoleh dana.

Terbatasnya Donatur

Sedikitnya donator dari organisasi, baik dari dalam maupun luar membuat kelompok ini hanya memiliki dana dari hasil *fa'i*, yang nantinya juga terpotong sekitar 20% untuk bonus bagi setiap anggotanya. Selain itu, donasi dari individu memang ada, namun tidak sebanyak dari yang diharapkan.

²⁶ Diolah oleh Penulis dari berbagai sumber media cetak, media on-line, dan beberapa jurnal terkait kelompok MIB

Keahlian dan Ketrampilan Para Anggotanya Yang Terbatas

Hanya Abu Roban saja yang memiliki ketrampilan serta jiwa *leadership* yang kuat. Sementara anggota yang lainnya, baik yang baru maupun mantan anggota JAT tidak memiliki ketrampilan khusus (co: perakitan bom, indoktrinasi, perekrutan, dll). Para anggota dan simpatisan bergabung dengan kelompok MIB karena kharisma dan sosok yang kuat dari Abu Roban. Selain itu, hampir semua anggota MIB tidak memiliki kemampuan militer, dimana hal ini berbeda dengan kelompok MIT pimpinan Santoso.

Modus dan Operasi Yang Mudah Terbaca

Dengan taktik dan modus yang umumnya melakukan perampokan pada Bank, Toko emas, *counter* HP, dan toko perkakas (supply dan onderdil), membuat aparat keamanan memperkuat keamanan masing-masing wilayahnya. Cara lain aparat adalah melacak para pelaku ketika sudah merampok dan juga sudah melakukan antisipasi dengan menunggu ketika anggota MIB akan melakukan aksi perampokan yang baru. Mungkin akan berbeda hal-nya apabila kelompok MIB melakukan variasi tindakan teror, disamping hanya melakukan perampokan.

Pimpinan Yang Mengikuti Aksi Teror di Lapangan

Abu Roban selalu mengikuti aksi perampokan dengan tujuan memberikan inspirasi dan motivasi kepada para pengikutnya. Aksi ini diikuti pula oleh pengikutnya (pada level menteri dan gubernur), namun ada beberapa aksi yang tertangkap yang akhirnya para pemimpin dan anggotanya tertangkap oleh Polisi. Penangkapan ini berakhir pada jejak Abu Roban yang dapat dilacak oleh Polisi. Kejadian ini terjadi pada 10

Maret 2012 dimana 7 anggota MIB di bawah pimpinan Kodrat akan melakukan aksi pencurian Toko Emas di Tambora, Jakarta Barat. Pencurian ini berhasil membawa lebih 1,5 Kg emas dan uang tunai sebesar 500 Juta. Namun 3 hari berikutnya, Kodrat terbunuh pada penangkapan aparat dan beberapa anggota lainnya tertangkap. Dari sinilah, polisi dapat mengintrograsi para anggota MIB yang akhirnya dapat menangkap Abu Roban (tewas) dalam waktu singkat, serta aksi-aksi perampokan di Bandung, Semarang, dan Lampung yang berhasil digagalkan.

Pembentukan cell-cell Terbatas

Abu Roban hanya membentuk beberapa *cell*, dan umumnya hanya fokus di wilayah Jabotabek, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sementara di luar pulau Jawa, *cell* yang terbentuk adalah di Lampung dan Bima, sementara pada *cell* Bima tidak didukung oleh dana yang cukup dan anggota MIB yang terbatas. Padahal, wilayah Bima diharapkan menjadi *hub* ke MIT, karena letaknya paling dekat dengan Sulawesi.

Kesan/Image Negatif Dari Publik

Kegiatan perampokan yang dilakukan MIB menyebabkan publik memberikan kesan yang negatif. Hal inilah yang membuat tidak menarik bagi donator maupun para simpatisan yang tersembunyi (individu/kelompok/ormas) dari kelompok masyarakat sipil. Padahal sudah banyak donatur kepada kelompok teroris yang berkedok sebagai LSM yang mengatasnamakan agama Islam.

Upaya Pemutusan Simpatisan dan Pendukung MIB

Meskipun kelompok MIB sudah tidak terkonsolidasi secara baik seiring dengan terbunuhnya pimpinan (Abu Roban) dan para anggotanya yang tertangkap, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pemerintah benar-benar dapat memutus potensi pertumbuhan kelompok MIB kembali, di antaranya meliputi:

Evaluasi dan Monitoring di LP

LP/Penjara dapat dianggap sebagai surga bagi kelompok teror untuk menjaring para pengikut yang baru. Meskipun para napi terkait kasus keterlibatan kelompok MIB tidak memiliki kemampuan indoktrinasi yang kuat, namun aparat tetap harus mengoptimalkan pengawasan di Lapas.

Pengawasan aliran dana dari Ormas-Ormas Islam

Pengumpulan dana merupakan salah satu tujuan dari kelompok MIB, maka tidak tertutup kemungkinan adanya sebagian ormas Islam yang memberikan dananya untuk menghidupkan kembali kelompok MIB dengan tujuan menghidupkan kembali hubungan kelompok Mujahidin.

Implementasi Deradikalisasi Yang Optimal

Menurut Hikam (2016), deradikalisasi memiliki dua makna: pemutusan (*disengagement*) dan deideologisasi (*deideologization*). Pemutusan artinya mendorong kalangan radikal untuk mereorientasi diri melalui perubahan sosial-kognitif sehingga mereka meninggalkan norma,

nilai, aspirasi dan perilaku yang diikuti sebelumnya, menuju norma baru.²⁷ Implementasi deradikalisasi jelas menjadi tujuan yang harus diwujudkan, terutama bagi mereka yang tertangkap (napi) serta bagi yang sudah keluar dari LP, serta para simpatisan dan keluarga napi/mantan napi yang terkait kasus kelompok MIB.

Peran MSI (Masyarakat Sipil Indonesia) Di dalam Lingkungan Sosial

Masyarakat menjadi ujung tombok, serta mata dan telinga intelijen di dalam lingkungan sosial. Peran langsung MSI dalam rangka benar-benar memutus potensi hidupnya kembali MIB menjadi sangat penting, terutama di era reformasi dan demokrasi. Pemutusan ideologi radikal MIB dapat langsung dilakukan oleh masyarakat sipil di lingkungan sosial, serta akan lebih baik apabila MSI bekerja sama dengan aparat.

Kesimpulan

Usia kelompok MIB relatif singkat dan tidak seperti kelompok teror lainnya (Al-Qaeda, JI, dan MIT). Disamping pimpinannya yang tewas, kelompok MIB tidak berhasil melakukan regenerasi kepemimpinan. Selain itu tidak adanya visi-misi yang solid, jelas dan tegas, serta modus operandi yang hanya berorientasi kepada *fa'i* yang sangat mudah terbaca oleh aparat kepolisian menyebabkan kegagalan MIB untuk melakukan konsolidasi dan regenerasi anggota baru. Nampaknya seluruh anggota MIB yang terdaftar dalam struktur berhasil ditangkap oleh aparat sehingga kelompok teror ini dapat dikatakan tinggal namanya saja. Meski demikian, aparat keamanan

²⁷ Hikam, Muhammad. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Melawan Ancaman Radikalisme*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2016,

harus tetap waspada karena organisasi teroris adalah bersifat klandestin sehingga tidak tertutup kemungkinan sisa-sisa anggota atau simpatisan dapat bersatu kembali. Yang menjadi prioritas utama adalah bagaimana para napi/mantan napi kasus MIB tersebut tidak melakukan konsolidasi dan bersatu kembali. Sementara ini, potensi hidupnya kembali MIB sangat kecil jika kelompok ini masih menggunakan strategi dan taktik yang serupa.

Daftar Pustaka

- Antara News. "Pengawasan Perbankan Lemah Mudahkan Dana Teroris." diakses di <http://www.antaranews.com/>, pada tanggal 7 Oktober 2016
- Berita Satu. "Tiga Lagi Kelompok Teroris Abu Umar Tertangkap." 14 November 2011. diakses di <http://www.beritasatu.com/>, pada tanggal 7 Oktober 2016
- Berita Satu. "Dana Penembakan Polisi Dari Merampok." 1 Nov 2013. diakses di <http://www.beritasatu.com>, pada tanggal 28 Oktober 2016
- Eagleton, Terry. *Ideologi: An Introduction*, Verso, 3rd Edition, New York, 2007
- Hikam, Muhammad. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Melawan Ancaman Radikalisme*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas. 2015
- Inilah. "Polri: Dana Teroris Dari Kompak." 29 September 2009. diakses di <http://nasional.inilah.com/>, pada tanggal 9 Oktober 2016
- Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). *Weak, Therefore Violent: The Mujahidin of Western Indonesia*, Jakarta : IPAC. 2015.
- Kompas. "Kepala BNPT: Aksi Penembakan Polisi Didalangi Kelompok Mujahidin." 26 September 2013. diakses di <http://nasional.kompas.com/> , pada tanggal 5 Oktober 2016

Lampung Post.”Terduga Teroris Edi Santoso Penyandang Dana MIB.”
Februari 2016. diakses di <http://www.lampost.co/>, pada tanggal 5
Oktober 2016

Purwidada, Fajar. *Kontra Terorisme Indonesia (Konflik dan Perbatasan):
Kelompok Teror Mujahidin Indonesia Barat*. 2014

Suara Nahdlatul Ulama. “Kepala Banser Jatim Sebut ada 19 Ormas
Radikal.” 29 Mei 2016. diakses di <http://www.nu.or.id/>, pada tanggal 5
Oktober 2016

*The Emerging Regional Terrorism Financing Threats and Issues : Seminar
CTF*. Bali. 2016

Tracking Terrorism. “Abu Omar Network–West Mujahideen Indonesia”,
diakses di <http://www.trackingterrorism.org/>, pada tanggal 28 Oktober
2016

Tribun News. “Sejarah Abu Roban Dirikan Mujahidin Indonesia Barat.” 15
Mei 2013. diakses di <http://www.tribunnews.com/>, pada tanggal 9
Oktober 2016

Tribun News. “Abu Roban Pentolan Teroris Itu Akhirnya Tewas.” 8 Mei
2013. diakses di <http://www.tribunnews.com/>, pada tanggal 28 Oktober
2016

Tribun News. “Empat Teroris Kelompok Abu Roban Ditangkap.” 10 Mei
2013. diakses di <http://pekanbaru.tribunnews.com/>, pada tanggal 2
Oktober 2016

Tribun News. “Nurul Haq, Satu Dari Lima Terduga Teroris Yang Mati di Kamar Mandi.” 1 Januari 2014. diakses di <http://www.tribunnews.com/>, pada tanggal 5 Oktober 2016

Voa Islam. “Pimpinan Jihad Abu Umar Divonis 10 Tahun Penjara.” 16 Mei 2012. diakses di <http://www.voa-islam.com/>, pada tanggal 5 Oktober 2016

Viva News. “Teroris Abu Roban Yang Tewas Pemimpin Mujahidin Indonesia Barat.” 11 Mei 2013. diakses di <http://nasional.news.viva.co.id/>, pada tanggal 7 Oktober 2016